

**ETOS KERJA NELAYAN MASYARAKAT PESISIR DI SOMBA
KELURAHAN MOSSO KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE
SULAWESI BARAT**

Fitrah Amrullah¹, Muhammad Syukur²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk etos kerja masyarakat nelayan di Somba Kelurahan Mosso, Kabupaten Majene. (2) Kesenjangan sosial masyarakat nelayan di Somba Kelurahan Mosso, Kabupaten Majene. (3) Kontribusi pendidikan terhadap etos kerja nelayan di Somba Kelurahan Mosso Kabupaten Majene. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 11 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan selama masa kerja di atas 5 tahun yang berdasarkan penghasilan nelayan diatas 1 juta rupiah di Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk etos kerja masyarakat nelayan di Somba Kelurahan Mosso, Kabupaten Majene terdapat beberapa hal yakni agama, budaya, struktur sosial politik, system ekonomi dan kondisi lingkungan alam. (2) Kesenjangan sosial pada masyarakat nelayan pesisir Somba, Kelurahan Mosso Kabupaten Majene, yakni berkaitan dengan sistem ekonomi masyarakat yang tergolong rendah dan tingkat pendidikan masyarakat juga terdapat dalam kategori rendah. (3) Kontribusi pendidikan terhadap etos kerja masyarakat nelayan di Somba Kelurahan Mosso, Kabupaten Majene, yakni a) merubah pola pikir masyarakat nelayan untuk menyekolahkan anak-anak mereka, b) orangtua sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Kata kunci: *Etos, Kerja, Masyarakat, Nelayan, Pesisir*

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) The form of work ethic of fishing communities in Somba village Mosso, Majene. (2) Social inequality fishing village in the village of Somba Mosso, Majene. (3) The contribution of education to work ethic fishing village Somba Mosso Majene. This type of research is a kind of qualitative research. The number of informants in this study, less than 11 people, were determined by criteria of community work as fishermen during the period of work more than 5 years based on income over 1 million fishermen in the village Mosso, Sendane County, Majene, West Sulawesi through targeted selection. Technique of data collection through observation, interview and documentation. Qualitative data analysis techniques through three phases of data reduction, presentation and withdrawal of conclusions. Data Validation Techniques Using Member Check Technique. The results show that (1) The form of work ethic of fishing communities in Somba village Mosso, Majene there are some things that the religious, cultural, political and social structure, economic system and the state of the natural environment. (2) social inequality in coastal fishing communities Somba, village Mosso Majene, which is connected the economic system of society is low and the level of public education is also in the low category. (3) The contribution of education to the work ethic of a fishing community in the village of Somba Mosso, Majene, namely a) change the mentality of the fishing community to educate their children, b) parents understand the importance of education for their children.

Keywords: *ethos, work, society, fishermen, coasts*

PENDAHULUAN

Sebagai Negara maritim, Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai sepanjang 81.000 km, dari 67.439 desa di Indonesia kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir. Yang sebagian besar penduduknya miskin. Sebagai daerah peralihan antara daratan dan lautan, kawasan pesisir merupakan kawasan yang unik

ditinjau dari karakteristik ekososio-sistemnya, yakni: (a) kawasan pesisir merupakan multiple-use zone yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, dan memiliki open access untuk semua yang berkepentingan, (b) beberapa habitat di kawasan pesisir mempunyai “atribut ekologis” (spesies endemic, spesies langka, dll) dan “proses-proses ekologis” (daerah pemijahan, daerah asuhan, alurmigrasi biodata, dll) yang menentukan daya dukung lingkungan kawasan pesisir dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan, dan (c) seluruh limbah dan sediment yang berasal dari daratan (kawasan hulu) akan mengalir dan terakumulasi di kawasan pesisir.

Jika ditinjau dari fungsinya, ekosistem pesisir memiliki empat fungsi utama bagi kehidupan manusia, yaitu (a) sebagai penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, (b) sebagai penyedia jasa-jasa kenyamanan, (c) sebagai penyedia sumber daya alam, dan (d) sebagai penerima (penyerap) limbah. Sebagai pendukung eksistensi kehidupan manusia. Wilayah pesisir menyediakan jasa-jasa pendukung kehidupan seperti udara yang segar, air yang bersih dan juga ruang bagi berbagai kegiatan manusia. Bank dunia memper hitungkan bahwa 108,78 juta orang atau 49% dari total penduduk Indonesia dalam kondisi miskin dan rentan menjadi miskin. Kalangan tersebut hidup hanya kurang dari 2 dollar AS atau sekitar Rp.19.000,- per hari. Badan Pusat Statistik (BPS) dengan perhitungan yang agak berbeda dari Bank dunia, mengumumkan angka kemiskinan di Indonesia “hanya” sebesar 34,96 juta orang (15,42%). Angka tersebut diperoleh berdasarkan ukuran garis kemiskinan ditetapkan sebesar 1,55 dollar AS. Namun, terlepas dari perbedaan angka-angka tersebut, yang terpenting bagi kita adalah bukan memperdebatkan masalah banyaknya jumlah orang miskin di Indonesia, tapi bagaimana menemukan solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut. Dengan potensi yang demikian besar, kesejahteraan nelayan justru sangat minim dan identik dengan kemiskinan. Sebagian besar (63,47%) penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pesisir dan pedesaan. Data statistic menunjukkan bahwa upah riil harian yang diterima seorang buruh tani (termasuk buruh nelayan) hanya sebesar Rp. 30.449,- per hari. Jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan upah nominal harian seorang buruh bangunan biasa (tukang bukan mandor) Rp. 48.301,- per hari. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat ada keterkaitan erat antara kemiskinan dan pengelolaan wilayah pesisir. Tekanan terhadap sumber daya pesisir sering diperberat oleh tingginya angka kemiskinan di wilayah tersebut.

Kemiskinan sering pula memicu sebuah lingkaran setan karena penduduk yang miskin sering menjadi sebab rusaknya lingkungan pesisir, namun penduduk miskin pulalah yang akan menanggung dampak dari kerusakan lingkungan. Dengan kondisi tersebut, tidak mengherankan jika praktik perikanan yang merusak masih sering terjadi di wilayah pesisir. Namun, kita tidak terlalu jauh membahas tentang kerusakan lingkungan pesisir, kali ini sedikit akan kita bahas kondisi-kondisi atau fenomena yang ada di masyarakat nelayan sebagai acuan penulis agar dalam perjalanan penelitiannya sinkron dengan masalah masalah atau fenomena yang ada di masyarakat. Fenomena yang ada di masyarakat somba itu terbagi menjadi dua hal yaitu fenomena kultural dan fenomena struktural. Fenomena kultural sebagaimana dipahami adalah fenomena-fenomena yang berkaitan dengan hal hal yang berbau budaya, etos, pendidikan atau karakter masyarakat yang membawanya pada keuletan dan ketekunan dalam bekerja dalam hal ini adalah terkait persoalan nelayan, pada masyarakat pesisir.

Pada masyarakat somba, sisi kemanusiaan pada lingkungan masyarakat nelayan cukup harmonis terbukti dari beberapa hasil amatan dari penulis dalam beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, misalkan kegiatan seperti MAMBUA' LOPI (mendorong kapal nelayan ke laut), MAMACU' (mengambil hasil tangkapan dari jaring/pukat). Kedua kegiatan ini dilakukan secara bersama sama (gotong

royong), masyarakat kemudian berbondong-bondong untuk membantu nelayan yang lainnya, ini membuktikan bahwa hubungan kekeluargaan pada masyarakat nelayan cukup humanis dan harmonis. dari semangat gotong royong inilah yang kemudian menjadikan masyarakat menumbuh kembangkan budaya kekeluargaannya. Aktifitas nelayan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yg ada, biasanya nelayan pergi menangkap ikan pada dinihari sekitar pukul 04.00 waktu setempat kemudian kembali ke POTTANA' (pinggir pantai) sekitar pukul 10.00 namun tidak juga selalu tepat pada waktu kadang juga pulang setelah waktu dhuhur bahkan ada yg biasanya pulang setelah sore atau malam, kondisi ini dilakukan masyarakat nelayan ketika lokasi yg setiap hari menjadi tempat menangkap ikan sedang banyak-banyaknya. Tapi ketika pada lokasi itu lagi bukan musimnya maka nelayan biasanya pergi ke tempat yang dianggap ikan melimpah pada tempat itu, tidak tanggung-tanggung nelayan yang bepergian ini sampai melewati batas kabupaten, bahkan melewati batas provinsi, seperti pada daerah toli-toли Provinsi Sulawesi Tengah dan lain-lain. Dan ketika nelayan kembali ke daerah asal dan mendapati bahwa daerah asal tidak juga musim ikan, maka nelayan kemudian melakukan kegiatan-kegiatan alternatif seperti MACCUMI' (menangkap cumi-cumi) atau MANDOANG (menangkap ikan batu). Nelayan juga sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia dalam hal ini adalah sisi pendidikan nelayan, nelayan yang tingkat pendidikannya agak tinggi lulus (SMA) dan Rendah (dibawah SMA), berbeda semangat dan metode penangkapan serta cara memasarkan hasilnya.

Dalam masa-masa sepi penghasilan, biasanya istri dan anak-anak nelayan buruh harus berjuang keras ikut mencari nafkah dengan melakukan segala pekerjaan yang mendatangkan penghasilan. Demikian juga ketika sedang tidak melaut, nelayan buruh dapat bekerja apa saja di darat untuk memperoleh penghasilan sehingga kelangsungan hidup rumah tangganya dapat terjamin. Akan tetapi, sejauh mana peluang-peluang kerja tersebut bisa diperoleh anggota-anggota rumah tangga nelayan buruh sangat ditentukan juga oleh karakteristik struktur sumber ekonomi desa setempat. Oleh sebab itu keadaan seperti ini akan mengakibatkan keadaan mereka menjadi terpuruk. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Solichien Martadiningrat ketua Umum DPP Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) di Medan, Sumatera Utara, belum lama ini, data yang ia miliki menyatakan bahwa sedikitnya 14,58 juta atau sekitar 92% dari 16,2 juta nelayan di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan.

Begitu pula dengan yang terjadi pada masyarakat pantai pesisir di Somba Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana, terdapat masyarakatnya yang dominan berprofesi sebagai nelayan, setelah peneliti mengamati adanya kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat tersebut. Maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih dalam faktor yang menjadikan daerah ini mengalami kesenjangan sosial khususnya dalam hal kesejahteraan dalam bidang ekonomi sehari-hari. ini berkaitan dengan fenomena-fenomena struktural seperti yang sempat di singgung sebelumnya, persoalan struktural inilah yang sangat berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi, dalam hal ini adalah persoalan sistem ekonomi yang terdapat pada nelayan masyarakat pesisir. Sistem ekonomi yang ada pada masyarakat nelayan di Somba cenderung bercorak kapitalisme, seperti yang diamati penulis bahwa pola-pola yang terjadi itu seperti begini, awalnya hasil tangkapan ikan di kumpul pada pengepul ikan (anggaplah Juragan), kemudian juragan mencari atau melempar hasil tangkapannya ke beberapa daerah, namun hasil tangkapan ikan nelayan ini tidak serta merta punya nilai/harga awal dari pengepul ke nelayan, tapi ketika pengepul telah berhasil memasarkan hasil tangkapan ikannya barulah kemudian diberikan ke nelayan (waktu tidak menentu, tergantung kondisi pasar), sedangkan nelayan ini setiap hari pergi melaut dan pasti butuh modal untuk bahan bakar atau keperluan lain pada kapal nelayan, belum masuk

kebutuhan untuk makan. Nah, dari sinilah masyarakat nelayan kebingungan, di satu sisi ketika tidak melaut hasilnya adalah tidak ada apa-apa dan disisi lain pergi melaut tapi hasilnya tidak spontan didapatkan namun menunggu waktu sementara kebutuhan makin menumpuk, mulai dari fase inilah masyarakat kemudian meminjam modal kepada pengepul untuk sekedar modal bahan bakar, upah buruh nelayan dan lain sebagainya, sehingga utang nelayan menumpuk di pengepul, konsekuensinya adalah pengepul mendominasi nelayan atau menguasai nelayan, dalam hal ini hasil tangkapan ikan nelayan tidak boleh di berikan kepada selain pengepul itu. Belum lagi utang nelayan pada koperasi simpan pinjam yang ada di lingkungan tersebut, ini miris karena penulis sempat mendapati data bahwa lebih dari 80% konsumen dari koperasi adalah nelayan di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivis (Syukur, Dharmawan, Sunito dan Damanhuri, 2014: 65). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* yang menentukan informan secara sengaja sesuai kebutuhan penelitian. Adapun yang menjadi informan yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan masa kerja lebih dari 5 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data secara konkret yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Etos kerja merupakan semangat kerja yang merupakan karakteristik pribadi atau kelompok masyarakat, yang dipengaruhi oleh orientasi nilai-nilai budaya mereka. Dengan adanya orientasi-orientasi tersebut, masyarakat nelayan yang berada di daerah Kelurahan Mosso lebih giat dalam bekerja, dalam hal ini bekerja sebagai penangkap ikan di laut atau yang kita kenal secara umum adalah nelayan. Dengan berprofesi sebagai nelayan, umumnya tidak semua orang bisa menjalankan kerja-kerja yang ada dalam profesi tersebut, sehingga membutuhkan nilai-nilai yang dapat meningkatkan penghasilan dan produktivitas yang membuat semangat kerja para nelayan.

Berdasarkan hal demikian, etos kerja yang ada pada masyarakat Somba Kelurahan Mosso, yang mereka yakini mampu meningkatkan penghasilan ataupun produktivitas pekerjaan mereka adalah agama, social dan budaya, dan lingkungan alam. Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Tuhan. Sehingga dengan agama tersebut masyarakat meyakini mampu mempengaruhi ketika mereka memulai pekerjaan di lautan, atau menangkap ikan. Etos kerja berdasarkan sudut keagamaan memberikan nilai tersendiri. Agama mampu memberikan semangat dalam bekerja. Kemampuan agama sebagai patokan dasar nilai untuk berbuat menjadikan nelayan giat dan ulet dalam bekerja. Persoalan agama memberikan pengaruh terhadap etos kerja. Dibuktikan dengan adanya pemahaman tentang tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk menghidupi keluarganya. Agama menjadi landasan pemahaman untuk bekerja dan mampu bertahan hidup sebagai pandangan yang lumrah pada masyarakat ini.

Kesejangan sosial adalah sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan dalam hal kualitas hidup yang sangat mencolok. Fenomena ini dapat terjadi pada negara manapun. Dalam hal kesenjangan sosial sangatlah mencolok dari berbagai aspek misalnya dalam aspek keadilanpun bisa terjadi. Antara orang kaya dan miskin sangatlah dibedakan dalam aspek apapun, orang desa yang merantau

dikotapun ikut terkena dampak dari hal ini, memang benar kalau dikatakan bahwa “Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin”. Adanya ketidakpedulian terhadap sesama ini dikarenakan adanya kesenjangan yang terlalu mencolok antara yang “kaya” dan yang “miskin”. Banyak orang kaya yang memandang rendah kepada golongan bawah, apalagi jika ia miskin dan juga kotor, jangan menolong, sekedar melihatpun mereka enggan.

Disaat banyak orang-orang miskin kedinginan karena pakaian yang tidak layak mereka pakai, namun banyak orang kaya yang berlebihan membeli pakaian bahkan tak jarang yang memesan baju dari para designer seharga Rp 250.000.000, dengan harga sebnyak itu seharusnya sudah dapat memberi makan orang-orang miskin yang kelaparan. Kemiskinan memang bukan hanya menjadi masalah di Negara Indonesia, bahkan Negara majupun masih sibuk mengentaskan masalah yang satu ini. Kemiskinan memang selayaknya tidak diperdebatkan tetapi diselesaikan. Akan tetapi kami yakin : “*du chocs des opinion jaillit la verite*”. “Dengan benturan sebuah opini maka akan munculah suatu kebenaran”.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi juga secara otodidak. Pendidikan biasanya berawal saat seseorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti dari pada pendidikan formal. Selain itu anggota keluarga seseorang mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang kita disadari, walaupun pengajar anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

Tingkat pendidikan yang tinggi sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Analisis empiris cenderung mendukung prediksi teoritis bahwa masyarakat miskin harus lebih cepat belajar dan mengembangkan pendidikan mereka agar mampu berkembang seiring dengan jaman, penggunaan teknologi serta metode-metode praktis yang efisien akan sangat membantu masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf ekonominya. Pada tingkat individu, ada banyak hal dan pernyataan-pernyataan umum yang terkait dengan bagaimana hubungan modal berkaitan dengan pendidikan manusia.

PENUTUP

Setelah peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti menyajikan beberapa point kesimpulan yang ditarik berdasarkan rumusan masalah yang diangkat peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat nelayan pesisir Somba, Kelurahan Mosso, kesimpulannya sebagai berikut, 1) Bentuk etos kerja pada masyarakat nelayan pesisir Somba kelurahan Mosso dapat dilihat dari penilaian mereka tentang kerja sebagai sesuatu yang positif, amat luhur dan murni, kebudayaan para leluhur yang sangat mereka hormati, bentuk ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa, pertanggung jawaban keluarga. Adapun yang menjadi patokan etos kerja masyarakat nelayan di pesisir Somba yakni agama, budaya, struktur sosial politik, system ekonomi dan kondisi lingkungan alam. 2) Kesenjangan sosial pada masyarakat nelayan pesisir Somba, Kelurahan Mosso yakni berkaitan dengan system ekonomi masyarakat yang tergolong rendah dan tingkat pendidikan masyarakat juga terdapat dalam kategori rendah, sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sebagai nelayan. 3) Kontribusi pendidikan terhadap etos kerja masyarakat nelayan, dimana masa perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun merubah pola pikir masyarakat nelayan untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai

setinggi mungkin, tetapi karena banyaknya hambatan terutama pada bidang ekonomi sehingga sekolahpun hanya pada sampai taraf jenjang pendidikan SMP dan SMA. Adapun mereka orang tua nelayan pesisir Somba, sangat mengetahui pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka agar mereka makmur di masa depan nanti. Pentingnya pendidikan sebagai dasar kondisi pembentuk kesejahteraan dinilai sebagai bagian vital dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Alamsyah, Anugrah. 2016. *Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan dalam Penangkapan Ikan di Kelurahan Bentengge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam repository.uin-alauddin.ac.id/3783/1/ANUGRAH%20ALAM%20SYAH.pdf
- Khirzul, Alim Muhammad. 2012. *Etos Kerja Masyarakat Nelayan (Studi Di Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Jawa Timur)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam digilib.uinsuka.ac.id/.../1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf...
- Kusnan.2004. *Analisis Iklim Organisasi, Etos Kerja, dan Disiplin Kerja dalam Menentukan Efektivitas Kerja Garnisun Tetap III Surabaya*.www.kusnan.unair.ac.id
- Rosmiani.(1996). *Etos Kerja Nelayan Muslim Di Desa Paluh Sebaji Deli serdang Sumatera utara:Hubungan Antara kualitas Keagamaan dengan Etos Kerja*.Thesis.Kerja Sama Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Jakarta & Pasca Sarjana UI Jakarta
- Rodi Hanedi. 2014. “*Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Desa Simpang Tiga Jaya Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komring Ilir Provinsi Sumatera Selatan*.”(Online), (<http://repository.uinjkt.ac.id>) di akses pada 20 September 2017
- Sinamo, Jansen H, 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Darma Amahardika.
- Sutopo,L. 2010. *Teknologi Benih*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Muhammad., Dharmawan, Arya Hadi., Sunito, Satyawan., Damanhuri, Didin S. 2015. *Transformasi Penenun Bugis Wajo Menuju Era Modernitas*. Jurnal Paramita. Vo. 24 No. 1 Januari 2014.